

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Bagian akuntansi merupakan bagian yang sangat berjasa dalam menyajikan sebuah laporan keuangan sektor usaha. Laporan akuntansi disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai (*users*), terutama sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan kelak. Laporan keuangan yang dimaksud terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas. Menurut Hery (2021:3) “Laporan keuangan (*financial statements*) adalah akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis, yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. I (2020 1.3) “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entita”. Sedangkan menurut Hidayat (2018:2) “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan sebagai alat untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu melalui laporan historis yang secara sistematis memberikan informasi menyeluruh mengenai aktiva, utang serta modal yang dikenal dengan nama neraca (*Balance Sheet*).

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu

perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. I (2020 1.3), “Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi”. Menurut Kasmir (2017:10) ada beberapa tujuan dari pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban modal yang dimiliki perusahaan saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva atau modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan, & Informasi keuangan lainnya.

Menurut Hans (2016: 126) tujuan laporan keuangan yaitu:

Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Dengan demikian laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan khusus, misalnya dalam rangka likuidasi entitas atau menentukan nilai wajar entitas untuk tujuan merger dan akuisisi. Juga tidak disusun khusus untuk memenuhi kepentingan suatu pihak tertentu saja misalnya pemilik mayoritas. Pemilik adalah pemegang instrumen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang menyangkut keuangan kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang berguna bagi pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan, sebagai bahan

evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang diambilnya. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu.

2.1.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak terkait yang memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu. Laporan keuangan memiliki beberapa jenis, menurut Warren,dkk (2017:17–19) adalah sebagai berikut:

1. Laporan laba rugi (*income statements*) merupakan laporan yang menyajikan ringkasan dari pendapatan dan beban untuk suatu periode waktu tertentu. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, selisihnya disebut laba neto (*net income atau net profit*). Jika beban melebihi pendapatan, selisihnya disebut rugi neto (*net loss*).
2. Laporan ekuitas pemilik (*statement of owner's equity*) merupakan laporan yang menyajikan perubahan dalam ekuitas pemilik untuk suatu waktu tertentu. Laporan ini dibuat setelah laporan laba rugi karena laba neto atau rugi neto periode harus dilaporkan di laporan ini. Begitu pula laporan ini disiapkan sebelum laporan posisi keuangan, karena jumlah ekuitas pemilik pada akhir periode harus dilaporkan di laporan posisi keuangan. Oleh karena itu, laporan ekuitas pemilik sering dilihat sebagai penghubung antara laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.
3. Laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) merupakan laporan yang menyajikan daftar atau jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas pemilik dimulai dari urutan pos yang paling mudah diubah menjadi uang tunai atau digunakan dalam operasional perusahaan atau pos yang lancar biasanya kurang atau sama dengan satu tahun dengan periode laporan yaitu pada waktu tertentu, biasanya pada tanggal terakhir dari bulan atau tahun tertentu.
4. Laporan arus kas (*statement of cash flows*) adalah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periodewaktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam SAK (2020: 1.3-1.4) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain
6. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A
7. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mercklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas, maka dapat diketahui bahwa laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi komprehensif, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan cataran atas laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan untuk kegiatan perusahaan serta pihak internal dan eksternal yang membutuhkan informasi keuangan pada perusahaan tersebut.

2.1.4 Pihak-Pihak Yang Memerlukan Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan yang digunakan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi laporan keuangan, Menurut Kasmir (2017:18) yaitu:

1. Pemilik
Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat.
2. Manajemen
Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka juga buat juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.
3. Kreditor
Pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal

memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya.

4. Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik.

5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya disamping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari investor melalui penjualan saham.

Menurut Werner (2015:6) pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pemegang Saham, Investor, dan Analisis Sekuritas

Pemegang saham dan investor merupakan pihak utama yang membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan. Pihak ini sangat bervariasi mulai dari pemegang saham dan investor ritel yang relatif tidak memiliki informasi banyak hingga dana pensiun ataupun perusahaan asuransi yang memiliki banyak informasi dan tenaga ahli yang baik dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Keputusan yang dibuat oleh pihak-pihak ini tidak hanya berupa keputusan untuk membeli, mempertahankan atau menjual suatu saham perusahaan, tetapi juga waktu untuk melakukan tindakan pembelian ataupun penjualan tersebut. Secara umum, keputusan ini dapat berfokus pada investasi (*Investment focus*) ataupun berfokus pada pengawasan (*stewardship focus*).

2. Manajer

Pihak manajer juga membutuhkan informasi laporan keuangan terutama terkait kinerja dan adanya batasan-batasan dalam kontrak kredit yang harus mereka taati. Manajer membutuhkan informasi terkait kinerja perusahaan dalam rangka menentukan kelayakan paket kompensasi bagi pihak manajemen dan karyawan dalam suatu perusahaan.

3. Karyawan

Informasi laporan keuangan tidak hanya berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan saat ini, namun juga mampu menggambarkan potensinya di masa mendatang. Karyawan membutuhkan informasi kondisi keuangan perusahaan tidak hanya untuk keperluan kompensasi, namun juga terkait dengan masa depan mereka termasuk pension di dalamnya.

4. Pemasok dan Kreditur

Pemasok bahan baku berkepentingan dengan informasi kondisi keuangan perusahaan. Hal ini terkait dengan bahan baku yang telah

mereka berikan kepada perusahaan dan kelangsungan pembayaran utang perusahaan kepada pemasok tersebut. Hal ini juga sama dengan kreditur perusahaan. Pihak kreditur seperti bank telah memberikan dananya kepada perusahaan dan harus dapat memastikan bahwa kredit yang telah diberikan tersebut akan kembali dengan lancar. Untuk itu biasanya pihak kreditur akan mengikat perusahaan dengan perjanjian kredit yang akan memberikan batasan-batasan yang harus dipenuhi oleh perusahaan.

5. Pelanggan

Pelanggan merupakan pihak yang harus dijaga hubungannya karena akan memberikan manfaat bagi perusahaan. Pelanggan membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, terkait dengan kelangsungan produk yang telah dibeli dari perusahaan seperti garansi. Pelanggan tidak akan membeli suatu produk yang ditawarkan dari perusahaan yang akan mengalami masalah di masa mendatang. Apalagi bila produk yang dibeli tersebut merupakan produk harga mahal seperti mobil.

6. Pemerintah

Kebutuhan informasi keuangan oleh pemerintah adalah terkait dengan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Pemerintah tidak hanya membutuhkan informasi tentang besarnya pajak yang dibayarkan, namun sebagai regulator pemerintah juga perlu informasi mengenai besarnya pajak yang akan dikenakan ke dunia usaha.

Berdasarkan penjelasan di atas pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan adalah pemilik, manajemen, pemasok, kreditor, karyawan, pelanggan, pemerintah dan investor. Pemilik merupakan seseorang yang memiliki usaha tersebut, sedangkan pihak manajemen laporan tersebut cermin dari kinerja mereka pada periode tersebut. Pemasok merupakan pihak yang menunjang bahan baku bagi suatu perusahaan. Pihak kreditor adalah sebagai penyandang dana bagi perusahaan, adapun karyawan, pelanggan serta pemerintah juga memiliki nilai penting bagi perusahaan, dan investor merupakan pihak yang menanamkan modal di suatu perusahaan.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2017:2), kinerja keuangan merupakan “Suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan

benar”. Menurut Wibowo (2014:7) “Kinerja berasal dari pengertian *performance*. Ada pula yang memberikan pengertian *performance* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi bagaimana proses pekerjaan berlangsung”. Sedangkan menurut Hery (2015:25) kinerja keuangan yaitu:

Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas maka kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan perusahaan guna melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan penempatan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar. Dalam proses pengukuran kinerja keuangan dilakukan dengan mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan keuntungan tertentu.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam suatu perusahaan sangatlah penting karena dengan adanya pengukuran serta penilaian kinerja keuangan maka perusahaan dapat mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan. Tujuan dari kinerja keuangan, Menurut Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan satu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun juga panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar

hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang hutangnya tepat pada waktunya.

Menurut Mulyadi (2018:416) manfaat kinerja keuangan yaitu:

1. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Berdasarkan dari penjelasan di atas tujuan dari kinerja keuangan adalah mengetahui tingkat likuiditas, mengetahui tingkat solvabilitas, mengetahui tingkat rentabilitas dan mengetahui tingkat stabilitas. Manfaat dari kinerja keuangan adalah dapat mengelola, mengambil keputusan, identifikasi program pelatihan serta menyediakan penilaian kinerja dan penghargaan bagi karyawan. Tingkat-tingkat dalam kinerja keuangan sangat penting bagi suatu perusahaan sehingga dapat mempengaruhi penilaian kinerja keuangan.

2.3 *Economic Value Added (EVA)*

2.3.1 *Pengertian Economic Value Added (EVA)*

Konsep *Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu konsep pengukuran kinerja perusahaan dengan menghitung laba ekonomis yang telah dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menghitung nilai EVA, diharapkan perusahaan dapat melihat suatu gambaran mengenai peningkatan atau penurunan nilai laba ekonomis yang sebenarnya tercipta dari kinerja perusahaan, sehingga dari sudut pandang investor, apakah Investor akan tertarik untuk menanamkan Investasinya di suatu perusahaan. Metode Ini pertama kali dikembangkan oleh Stewart & Stern & Co pada tahun 1993. Menurut Sawir (2015:48) sebagai berikut:

EVA (*Economic Value Added*) merupakan indikator tentang adanya perubahan nilai dari suatu investasi. EVA (*Economic Value Added*) yang positif menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berhasil meningkatkan

nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan sesuai dengan tujuan manajemen keuangan dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

Sedangkan menurut Rudianto (2013:217) bahwa:

Economic Value Added (EVA) merupakan alat pengukur kinerja perusahaan, dimana kinerja perusahaan diukur dengan melihat selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal, lalu dikalikan dengan modal yang beredar pada awal tahun (atau rata-rata selama 1 tahun bila modal tersebut digunakan dengan mengitung tingkat pengembalian modal).

Berdasarkan pengertian dari ahli di atas, maka dapat diketahui bahwa *Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu alat penilaian kinerja yang lebih unggul dibandingkan ukuran kinerja konvensional lainnya. *Economic Value Added* (EVA) mengukur kinerja keuangan dengan cara mengurangi jumlah laba bersih operasional setelah pajak dengan biaya modal yang timbul sebagai akibat dari investasi.

2.3.2 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added digunakan untuk menghitung nilai laba ekonomis yang telah dihasilkan bagi perusahaan, hal ini dimaksud untuk mengetahui peningkatan dan penurunan yang tercipta dari kinerja perusahaan sehingga investor tertarik untuk menanamkan investasinya di suatu perusahaan tersebut. Sehingga manfaat *Economic Value Added* (EVA) menurut Rudianto (2013:222) yaitu:

- a. Pengukur kinerja keuangan yang langsung berhubungan secara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham, dimana pengelolaan agar EVA lebih tinggi akan berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula.
- b. Pengukuran kinerja yang memberikan solusi tepat, dalam artian EVA selalu meyakinkan para pemegang saham, yang membuatnya menjadi satu-satunya matriks kemajuan berkelanjutan yang andal.
- c. Suatu kerangka yang mendasarkan sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan, dari anggaran operasional tahunan sampai penganggaran modal, perencanaan strategi, akuisisi dan investasi.
- d. Metode yang mudah sekaligus efektif untuk diajarkan bahkan pada pekerja yang kurang berpengalaman.
- e. Metode ini merupakan pilihan utama dalam sistem kompensasi yang unik, dimana terdapat ukuran kinerja perusahaan yang benar-benar menyatukan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham dan menyebabkan manajer berpikir serta bertindak seperti

- pemilik.
- f. Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor, dan investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja lebih baik dimasa mendatang.
 - g. Lebih penting lagi, EVA merupakan suatu sistem *corporate governance* yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerja sama lebih erat dan penuh intuisi demi menghasilkan kinerja membaik dan mungkin bisa dicapai.

Menurut Abdullah (2013:142) manfaat EVA adalah sebagai berikut:

- a. Untuk digunakan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan di mana focus penelitian kinerja adalah penciptaan hasil.
- b. Dengan EVA para manajer akan berpikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan memaksimalkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
- c. EVA mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijakan struktur modalnya.
- d. Untuk mengidentifikasi proyek atau kegiatan yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi daripada biaya modalnya. Kegiatan proyek yang memberikan nilai sekarang dari total EVA yang positif menunjukkan adanya penciptaan nilai dari proyek tersebut dengan demikian sebaiknya diambil begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, manfaat *Economic Value Added* adalah sebagai pengukuran kinerja keuangan yang langsung berhubungan secara teoritis dan memberikan solusi yang tepat dalam meyakinkan para pemegang saham. Selain itu manfaat lain dari *Economic Value Added* merupakan Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor.

2.3.3 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Untuk mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan EVA menurut Rudianto (2013:218) untuk mencari *Economic Value Added* (EVA) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Keterangan:

NOPAT : *Net Operating After Tax*

Capital Charges : *Invested Capital x Cost of Capital*

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menghitung *Economic Value Added* (EVA) Muslichah, dan Sayiful Bahri (2021: 291-292) adalah:

1. Menghitung Laba Sebelum Bunga dan Pajak [Net Operating After Tax (NOPAT)]

Rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Operasi} - \text{Pajak}$$

Keterangan:

- a. Laba operasi adalah laba operasi entitas dari sekarang yang merupakan laba sebelum bunga sehingga beban bunga diabaikan.
 - b. Pajak dalam perhitungan *Economic Value Added* (EVA) adalah pengorbanan yang dikeluarkan dalam penciptaan tersebut
2. Menghitung Struktur Permodalan/Pendanaan *Invested Capital*
Struktur Permodalan merupakan jumlah modal keseluruhan baik utang maupun modal sendiri. *Invested Capital* adalah modal yang diinvestasikan termasuk ekuitas pemilik, jangka panjang dan jangka pendek semua hutang berbunga. Rumus:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

Keterangan:

- e. Total hutang + ekuitas menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.
 - f. Penjaminan jangka pendek tanpa bunga merupakan pinjaman yang digunakan entitas yang pelunasan maupun pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunkan aset lancar yang dimiliki, dan atas pinjaman itu tidak dikenal bunga, seperti utang usaha, utang pajak beban yang masi harus dibayar, dan lain-lain.
3. Menghitung *Weighted Avarage Cost of Capital* (WACC).

Rumus:

$$\text{WACC} = [(D \times R_d) \times (1 - \text{tax}) + (E \times R_e)]$$

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (R}_d\text{)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Jumlah Utang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Jumlah Ekuitas}}{\text{Jumlah Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (Re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Baban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

4. Menghitung *Capital Charges*

Rumus:

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5. Menghitung *Economic Value Added (EVA)*

Rumus:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - (\text{WACC} \times \text{Invested Capital})$$

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perhitungan dari *Economic Value Added* terdiri dari perhitungan NOPAT (*Net Operating After Tax*), *Invested Capital*, WACC (*Weighted Average Cost of Capital*), *Capital Charges* dan *Economic Value Added*. Setiap perhitungan tersebut harus digunakan secara sistematis untuk memperoleh nilai agar dapat mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.3.4 Ukuran Kinerja *Economic Value Added (EVA)*

Perhitungan EVA dapat digunakan sebagai pengukuran terhadap kinerja keuangan. Menurut Rudianto (2013:222), parameter yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dengan pendekatan EVA mengenai ada tidaknya nilai tambah ekonomis adalah sebagai berikut:

1. Nilai EVA >0 (EVA bernilai positif)
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
2. Nilai EVA = 0 (EVA bernilai sama)
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam posisi impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi juga tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.
3. Nilai EVA <0 (EVA bernilai negatif)
Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses penambahan nilai ekonomis pada perusahaan, dalam arti laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan investor.

Menurut Sawir (2015:49) adalah sebagai berikut:

1. Bila $EVA > 0$, maka terjadi proses nilai tambah perusahaan.
2. Jika $EVA = 0$, menunjukkan posisi impas perusahaan.
3. Jika $EVA < 0$, berarti total biaya modal perusahaan lebih besar daripada laba operasi setelah pajak yang diperolehnya. Sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan pengukuran kinerja keuangan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) terdapat tiga yaitu EVA bernilai positif, EVA bernilai sama, dan EVA bernilai Negatif. Jika EVA bernilai positif hal tersebut dikarenakan nilai EVA lebih dari nol, sedangkan jika nilai EVA sama dengan nol artinya nilai EVA sama namu jika EVA bernilai kurang dari nol artinya EVA bernilai negatif.

2.3.5 Keunggulan *Economic Value Added* (EVA)

Berdasarkan uraian tentang penjelasan EVA di atas, EVA dapat digunakan sebagai alat penilai kinerja perusahaan, terdapat beberapa keunggulan EVA dibanding ukuran kinerja konvensional lainnya menurut Rudianto (2013:224), antara lain:

- a. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham di mana EVA digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
- b. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
- c. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

Menurut Samryn (2012:275) keunggulan EVA yaitu:

- a. EVA membantu mendorong perilaku divisi ke arah yang menekankan pada laba operasi.
- b. Dengan EVA semua unit bisnis dapat menetapkan tujuan laba masing-masing untuk keputusan investasi yang dapat diperbandingkan.
- c. Dalam EVA tingkat bunga yang berbeda dapat digunakan untuk jenis aktiva yang berbeda.
- d. EVA mempunyai kondisi yang lebih kuat dengan perubahan nilai pasar perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, kelebihan dari penggunaan metode *Economic Value Added* adalah *Economic Value Added* dapat digunakan untuk menyelaraskan dengan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham. *Economic Value Added* juga dapat digunakan menjadi pedoman terhadap manajemen dan digunakan sebagai sistem manajemen keuangan dalam pemecahan semua masalah bisnis.

2.3.6 Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Disamping memiliki keunggulan, EVA juga memiliki kelemahan menurut Samryn (2012:275) “EVA lebih cenderung berfokus pada ukuran kinerja jangka panjang dan mengurangi kecenderungan pada perilaku yang berorientasi jangka Panjang”. Sedangkan menurut Rudianto (2013:224), adalah:

- a. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Dalam perusahaan *go public* biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.
- b. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan kelemahan *Economic Value Added*, yang dapat menjadi kelemahan saat penggunaan metode *Economic Value Added* adalah kesulitannya perusahaan dalam menentukan biaya modal perusahaan itu sendiri sehingga dalam perusahaan *go public* mengalami kesulitan dalam menentukan perhitungannya. Kelemahan lain dalam penggunaan *Economic Value Added*, metode ini hanya mengukur faktor kuantitatif.